

SEJARAH KOMUNITAS KETURUNAN BAFADHAL DI BIDANG PENDIDIKAN ISLAMTAHUN 1937-1967 DI KOTA JAMBI

*Muthiah Bafadal, **NurAgustiningsih
Prodi PendidikanSejarah FKIP Unbari

Abstract

The Arab descendants of the mashikh in the city of Jambi have a considerable contribution in developing Islamic education in Jambi City. One that has a big contribution in Islamic education in the city of Jambi, namely Sheikh Ahmad Soufi, was the first person from the Bafadhal tribe to set foot in the city of Jambi around 1138 H / 1725 AD, Arrival of Sheikh Ahmad Soufi to Jambi was said to be at the request of a person named Ash-Sheikh Ahmad Ilyas who was a messenger from the Ottoman Empire. Meanwhile in the field of Islamic Education, one of the figures from the Bafadhal family, namely Sheikh M.O Bafadhal, has reformed Islamic education quite rapidly, which focused on the Al-Khairiyah educational institution in Jambi City since 1959 and focused on aspects: curriculum and religious education. The renewal of education also has an impact on the renewal of the institutional and organizational fields, educational goals, and teaching methodologies to date.

Keywords: *History of Islamic Education in Jambi City, Role of the Bafadal Community.*

Abstrak

Komunitas keturunan Arab dari kaum masyaikh di kota Jambi memiliki andil yang cukup besar dalam mengembangkan pendidikan Islam di Kota Jambi. Salah satu yang memiliki andil besar dalam pendidikan Islam di Kota Jambi yaitu Syekh Ahmad Soufi merupakan orang pertama dari suku Bafadhal yang menginjakkan kakinya di Kota Jambi sekitar tahun 1138 H / 1725 M, Kedatangan Syekh Ahmad Soufi ke Jambi sendiri konon adalah atas permintaan seorang yang bernama Asy-Syeikh Ahmad Ilyas yang merupakan seorang utusan dari Kesultanan Turki Utsmani. Adapun di bidang Pendidikan Islam salah seorang tokoh dari keluarga Bafadhal yaitu Syekh M.O Bafadhal telah melakukan pembaharuan pendidikan Islam yang cukup pesat yang terfokus pada lembaga pendidikan Al-Khairiyah Kota Jambi sejak tahun 1959 dan menitik beratkan pada aspek: kurikulum dan pendidikan agama. Pembaharuan pendidikan tersebut juga berdampak pada terjadinya pembaharuan bidang kelembagaan dan organisasi, tujuan pendidikan,sertametodologi pengajaran hingga saat ini.

Kata Kunci : Sejarah Pendidikan Islam Kota Jambi, Peran Komunitas Bafadal.

A. PENDAHULUAN

Pada umumnya keturunan orang arab adalah para pedagang. Biasanya para pedagang Muslim menghabiskan waktu berbulan-bulan untuk menjual barang dagangannya sampai habis agar bisa membeli barangdagangan setempat dan membawanya kembali ke negerinya masing-masing.

Jarak antara Indonesia dan Jazirah Arab memakan waktu yang lama dan amat ditentukan oleh cuaca. Mereka merantau ke Indonesia tanpa membawa istri-istrinya dan seluruhnya terdiri dari laki-laki, tua-muda dan anak-anak. Biasanya mereka menetap berkelompok di perkampungan di dekat pelabuhan kota. Kemudian hubungan antar kelompok pedagang muslim dengan masyarakat pribumi terwujudlah secara bertahap. Kondisi yang sedemikian menyebabkan pedagang Arab tersebut mengadakan jalinan kekeluargaan melalui pernikahan dengan penduduk pribumi, beranak-pinak dan tidak kembali lagi ke negeri asal mereka.¹ Dari sinilah untuk selanjutnya memunculkan komitas-komunitas Arab di wilayah-wilayah yang menjadi pusat maupun tempat perdagangan.

Komunitas merupakan suatu kelompok yang di dalamnya setiap anggota disatukan oleh persamaan visi dan misi serta tujuan. "Dalam ruang lingkup komunikasi, komunitas masuk ke dalam konteks komunikasi organisasi dimana individu yang

bersama-sam.² Komunitas keturunan Arab di kota-kota pulau sumatera dan wilayah sekitarnya mengalami perkembangan yang pesat pada awal abad ke-19. Sejak tahun 1869, pelayaran dengan kapal uap antara Eropa menuju Arab mengalami perkembangan pesat karena dibukanya Terusan Suez. Selanjutnya kapal-kapal Eropa ini menuju ke Asia Tenggara, khususnya ke Nusantara. Secara berkelompok mereka datang ke Jawa dan menyebar ke seluruh pelosok negeri³, termasuk kota Jambi.

Keturunan Arab Hadramaut di Indonesia umumnya dan di Kota Jambi khususnya, seperti negara asalnya Yaman, terdiri 2 kelompok besar yaitu kelompok Alawi (*Sayyidi*) keturunan Rasul SAW (terutama melalui jalur Husain bin Ali) seperti al-Attas, al-Idrus, al-Segaf dll. Sedangkan kelompok Qabili, yaitu kelompok diluar kaum Sayid seperti Bafadhal, Balfas, Baridwan dll atau biasa disebut dengan kelompok Syekh (*Masyaikh*).⁴

Komunitas keturunan Arab dari kaum masyaikh di kota Jambi memiliki andil yang cukup besar dalam mengembangkan pendidikan Islam untuk anak-anak muslim di Kota Jambi. Sejak tahun 1950an sudah terdapat madrasah dan lembaga pendidikan yang diprakarsai

¹ Hussein Abdullah Badjerei. *Al-Irsyad Mengisi Sejarah Bangsa*, (Jakarta : Presto Prima Utama, 1996)

²eprints.ums.ac.id/38605/3/04.%20BAB%201.pdf

³ La Ode Artono Rabani, "Komunitas Arab: Kontinuitas dan Perubahan di Kota Surabaya 1900-1942", *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol. VII, No.2 (2005), hlm, 116.

⁴ <http://sejarahri.com/sejarah-keturunan-arab-indonesia/>

oleh para masyaikh yang tumbuh berkembang hingga saat ini. Diantaranya Madrasah Al-Khairiyah Kota Jambi (1937) Madrasah Nurul Falah Kebun Jeruk (1973), IAIN STS Jambi (1967) yang sekarang berubah status menjadi UIN serta Lembaga Pendidikan al-Irsyad al-Islamiyah (1980).

B. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yaitu Heuristik : Pada tahap ini penelitian mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan langsung dengan masalah yang dikaji yaitu mengenai Sejarah Komunitas Keturunan Bafadhal Di Bidang Pendidikan Islam Pada Tahun 1937 – 1967 Di Kota Jambi”. Sumber yang digunakan oleh penelitian ini beberapa hasil yaitu wawancara kepada keluarga bafadhal. Verifikasi : mencari kebenaran suatu sumber sejarah Interpretasi : penafsiran atas fakta sejarah dalam kerangka rekonstruksi realita masa lampau untuk memberikan kembali relasi antara fakta-fakta atau disebut dengan analisis sejarah. Historiografi : cara penulisan, pemaparan atau pelaporan sejarah yang telah dilakukan.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Masuknya Keturunan Bafadhal di Kota Jambi.

Pada sekitar tahun 1120 H / 1710 M, Syekh Ahmad Soufi bin Ahmad Bafadhal meninggalkan Kota Tarim. Beliau memutuskan untuk berhijrah menuju India bersama dengan saudaranya yaitu Muhammad bin Ahmad Bafadhal. Di negeri barunya

ini, kedua kakak beradik tersebut sempat berdakwah di beberapa kota seperti Ahmad abad, Surrat, Bajavur dan lain-lain. Mereka menetap di India untuk beberapa waktu lamanya.⁵

Setelah sekian lama tinggal di India, Syekh Ahmad Soufi berkeinginan untuk melanjutkan perjalanannya ke Indonesia, sementara saudaranya Muhammad bin Ahmad memilih untuk tetap tinggal di India. Rute perjalanan Syekh Ahmad Soufi adalah melalui Colombo, setelah itu baru menuju Nusantara. Pertama kali tiba di Nusantara, Syekh Ahmad Soufi menjejakkan kakinya di tanah Aceh, yang mana Kerajaan Aceh saat itu dipimpin oleh Syarif Ibrahim Jamaluddin bergelar Sultan Perkasa Alam.

Selanjutnya, dari Aceh beliau melanjutkan perjalanannya ke negeri Palembang Darussalam. Latar belakang masuknya Syekh Ahmad Soufi ke Palembang disebabkan antara lain pada masa itu para *habaib* dan keturunan Arab benar-benar mendapatkan tempat yang khusus dan istimewa di lingkungan Keraton Kesultanan Palembang Darussalam. Selain itu, di negeri tersebut juga sudah terdapat sebuah perkampungan Arab.

Syekh Ahmad Soufi tiba di kota Palembang pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Mansyur Jayo Ing Lago, Sultan Palembang Darussalam ke-II, yang memerintah 1118-1124 H / 1706-1714 M. Kemudian beliau berjumpa dengan

⁵ Makalah Manaqib Al-Arif Billah Sayyid Habib Husein Baragbah, *Penyebarkan Islam di Jambi*

para habaib yang ada di negeri Palembang. Atas saran serta anjuran dari para habaib di Palembang, dan juga didasari oleh permintaan Asy-Syeikh Ahmad Ilyas yang merupakan seorang utusan dari Kesultanan Turki Utsmani, beliau kemudian berhijrah ke Jambi.

Setelah beberapa waktu menetap di Palembang, pada sekitar tahun 1138 H / 1725 M, Syekh Ahmad Soufi kembali memutuskan untuk berhijrah. Kali ini yang menjadi pilihan beliau adalah Negeri Jambi. Kedatangan Ahmad Soufi ke Jambi sendiri konon adalah atas permintaan seorang yang bernama Asy-Syeikh Ahmad Ilyas.

Berdasarkan penuturan tokoh ulama Jambi, Asy-Syeikh Ahmad Ilyas atau sumber lain menyebutnya juga Ahmad Salim atau Ahmad Barus atau Barus II, adalah pimpinan sebuah rombongan kapal yang berasal dari Kesultanan Turki Utsmani, yang memang diutus dengan tujuan untuk menyebarkan agama Islam. Kapalinya kemudian terdampar di Pulau Berhalo pada tahun 1120 H. Oleh rakyat Jambi, Asy-Syeikh Ahmad Ilyas diberi gelar "Datuk Paduka Berhalo". Hal ini dikarenakan keberhasilan beliau dalam menyebarkan Islam di wilayah Jambi yang dimulai dari Pulau Berhalo. Disebutkan bahwa beliau inilah yang menghancurkan berhalo-berhalo sesembahan yang ada di pulau tersebut.

Asy-Syeikh Ahmad Ilyas ini lalu menikah dengan Putri Selaras Pinang Masak, seorang puteri bangsawan Kerajaan Minangkabau yang berkuasa di Jambi. Sebuah pernikahan politik yang kemudian

memasukkan beliau ke dalam lingkungan keluarga bangsawan.

Kedatangan Syekh Ahmad Soufi ke Jambi mendapatkan sambutan yang hangat dari para penduduknya. Dari sinilah kemudian cikal bakal lahirnya kerajaan Islam di Jambi (Kesultanan Jambi) hingga ke penguasanya yang terakhir, Sultan Thaha Syaifuddin, yang menghabiskan masa kekuasaannya untuk menentang penjajahan Belanda di wilayah Jambi hingga akhir hayatnya.

Selain untuk lebih melebarkan sayap dakwahnya, kepergian Syekh Ahmad Soufi ke negeri Jambi juga dilatar belakangi oleh keinginan agar anak cucu dari keluarga *Bafadhal* ini dapat menyebar dan berkembang biak di Nusantara. Hal itu sekarang terbukti dengan keberadaan anak keturunannya yang tersebar hampir di seluruh kawasan Indonesia, Malaysia dan Singapura.

Di negeri Jambi, Syekh Ahmad Soufi menyebarkan dakwahnya mengajak umat ke jalan Allah Subhanahu wa Ta'ala *bil hikmah wal mau'izhotil hasanah* (dengan hikmah dan pengajaran yang baik). Dan dengan berkat kesabaran dan kegigihan yang beliau miliki, beliau akhirnya mendapat simpati di kalangan umat mulai dari masyarakat kecil, masyarakat menengah bahkan golongan penguasa.

Menurut Fauzi MO Bafadhal⁶ Ibu dari Sulthan Thaha merupakan salah satu dari keluarga besar suku Bafadhal. Inilah mengapa Sulthan Thaha juga disebut-sebut sebagai salah satu keluarga besar suku

⁶ Wawancara dengan Fauzi Bafadhal, 2014

Bafadhal. “Pangeran Fahrudin (Ayah Sultan Thaha), saat itu menikah dengan gadis keturunan Bafadhal. Dari hasil pernikahan itu lahirlah Pangeran Sultan Thaha tadi. Itu artinya, ibu dari Pangeran Sultan Thaha merupakan keluarga besar dari keturunan Bafadhal. Maryam Bafadhalnamanya,” ujarnya.

Bafadhal mulai ada di Provinsi Jambi ketika Husein bin Ahmad Baraqbah, salah satu warga suku Baraqbah, mengajak Ahmad Soufi Bafadhal dan beberapa teman lainnya untuk hijrah ke Jambi. Selain untuk berdagang, hijrahnya mereka ke Jambi tidak lain adalah untuk menyebarkan ajaran-ajaran Islam. Dikatakan Fauzi, keluarga besar bafadhal mengikuti ajaran Imam Syafi’I dalam menjalankan syariat-syariat Islam. “Bafadhal itu wajib mengikuti ajaran dari Imam Syafi’i. mazhab kita itu,” ujarnya.

Hingga saat ini sudah ada sekitar ratusan keluarga keturunan bafadhal yang ada di Kota Jambi yang berasal dari keturunan Syekh Ahmad Soufi yang telah melewati 7 generasi dan masih diabadikan oleh keluarga besar Bafadhal Kota Jambi.

2. Peran Keluarga Bafadhal Di Bidang Pendidikan Islam di Kota Jambi

Pada hakikatnya pembaharuan system pendidikan di madrasah merupakan pengaruh dari dua hal, yaitu gerakan pembaharuan pendidikan di Indonesia dan adanya respon pendidikan Islam terhadap kebijakan pendidikan Hindia Beland⁷. Ditinjau dari faktor

pendidikan Islam, maka dalam tradisi pendidikan Islam di Indonesia kemunculan dan perkembangan madrasah tidak bisa dilepaskan dari gerakan pembaharuan pendidikan Islam yang diawali usaha tokoh-tokoh intelektual Islam yang kemudian dikembangkan oleh organisasi-organisasi Islam baik di Jawa, Sumatera maupun Kalimantan.⁸ Pendidikan tampaknya senantiasa dipandang sebagai aspek strategis dalam membentuk pandangan keislaman masyarakat.

Seperti halnya di Jambi, tokoh yang berpengaruh dalam pendidikan Islam adalah Syekh Haji Muhammad Umar Bafadhal atau yang lebih dikenal Syekh M.O Bafadhal adalah ulama Jambi keturunan Arab. Beliau lebih banyak berkecimpung di dunia pendidikan, serta salah seorang yang memelopori pendirian IAIN Sultan Thaha Saifuddin (STS) Jambi.

H.M.O Bafadhal lahir tahun 1914 di Kampung Pasar, di depan Masjid Raya Magatsari di Pasar Jambi. Keluarganya adalah imigran dari Hadramaut yang datang ke Palembang sekitar abad ke-18. Ayahnya bernama Umar BIN Abubakar Bafadhal dan ibunya Halimah binti Utsman. Waktu kecil ia biasa dipanggil Muhammad. Ia diambil anak angkat oleh Abdul Rahman Bafadhal alias Walid Laut. Walid Laut tidak hanya kaya tetapi juga sangat peduli dengan pendidikan.

⁷ Lihat Maksum, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*, ...hal. 81-87.

⁸ Mengenaigerakan pembaharuan Islam dan Perkembangannya di Indonesia ini secara mendalam telah dilakukan oleh Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 1995).

Ketika H.M.O Bafadhal berusia sekitar empat tahun, Walid Laut membawanya ke Tanah Suci. Setelah hampir dua tahun di Mekkah, Walid Laut membawa pulang H.M.O Bafadhal ke Jambi. Tahun 1921 ia masuk ke sekolah dasar Belanda tamat(1927), ia melanjutkan pendidikannya di Jamiat al-Khoir, Jakarta. Tamat dari Jamiat al-Khoir (1931), H.M.O Bafadhal kembali ke Jambi dan belajar di Madrasah Nurul Iman. Di sini ia menghabiskan waktu selama lima tahun. Di sela-sela masa pendidikannya di Nurul Iman, ia sempat mengambil kursus Bahasa Belanda.

Tamat dari Nurul Iman, H.M.O Bafadhal diminta untuk mengajar di almamaternya, tapi hanya berlangsung satu tahun. Tahun 1937, ia mengajar ke Madrasah Al-Khairiyah, di Pasar Jambi, sekaligus sebagai wakil mudir. Pekerjaan ini pun tidak berlangsung sampai setahun karena ia mendapat tawaran untuk belajar di Madrasah Darul Ulum, Mekah. Ia masuk pendidikan setingkat Aliyah, yang diselesaikannya selama tiga tahun. Setelah pulang ke Tanah Air, H.M.O Bafadhal segera memperbaiki sistem pengajaran di Madrasah Al-Khairiyah. Madrasah ini menjadi lebih terbuka, dibandingkan dengan madrasah di Seberang Kota Jambi. Pembaharuan yang dilakukannya seperti siswanya tidak harus memakai kain dan peci. Dalam pembelajaran tidak menekankan pada hafalan, tetapi juga diberikan syarah terhadap kitab-kitab yang dibaca. Membentuk organisasi An-Nahdhatul Ishlahiyah pada tahun 1941.

Organisasi ini melatih para guru madrasah dalam mengajar dan berdakwah. Anggotanya juga diajarkan membaca kitab-kitab kuning dan penguasaan hukum-hukum Islam. Setiap hari jumat diadakan pertemuan di Madrasah Al-Khairiyah.

Memasuki tahun 1940, H.M.O Bafadhal semakin terkenal tidak hanya sebagai guru madrasah tetapi juga penggiat dakwah dan mengisi pengajian di sejumlah masjid. Ia dipercaya sebagai khatib jum'at di Masjid Raya Magatsari. Masjid ini dikelola warga keturunan Arab. Masa itu, khutbah masih menggunakan Bahasa Arab. Tahun 1946, H.M.O Bafadhal memperkenalkan khutbah berbahasa Indonesia. Pada awalnya sempat menimbulkan kegaduhan di kalangan jamaah. Tetapi lambat-laun bisa diterima. Sosok H.M.O Bafadhal sebagai orang yang berilmu dan alim tersebar luas. Saat diperkenalkan diri, namanya disebut Muhammad Umar. Tetapi nama tersebut lebih populer dipanggil "M.O". Semenjak itu, di kalangan masyarakat dan bahkan kemudian juga di kalangan akademisi memanggilnya "Pak M.O". Untuk penulisan nama secara lengkap sering ditulis H.M.O Bafadhal.

H.M.O Bafadhal memang dikenal sosok pemuda yang aktif dan kreatif. Ketika di Jakarta ia ikut kegiatan politik kepemudaan. Ia ikut menghadiri pertemuan kepemudaan yang menyuarakan perlawanan terhadap pemerintahan Kolonial Belanda. Pada tahun 1948 ia sempat terlibat dalam Partai Arab Indonesia, saat dipimpin oleh A.R Baswedan. Ia juga memelopori berdirinya cabang

Partai Masyumi di Jambi, dan sempat aktif sebagai pengurusnya. Bahkan pada tahun 1960 sempat diangkat sebagai ketua Partai Masyumi untuk Provinsi Jambi, tetapi kemudian ia mengundurkan diri, karena ingin lebih fokus pada pengembangan pendidikan tinggi Islam di Jambi.

Setelah Indonesia merdeka, H.M.O Bafadhal diangkat menjadi Kepala Kantor Agama untuk wilayah Jambi, yang berkedudukan di Bukit Tinggi, yaitu ibu kota Provinsi Sumatera Bagian Tengah. Dalam suatu musyawarah kepala-kepala kantor Agama yang berada di bawah naungan Sumatera Bagian Tengah, diputuskan perlunya mendirikan lembaga pendidikan tinggi pada masing-masing wilayah. Sebagai tindak lanjut dari musyawarah tersebut, H.M.O Bafadhal memprakarsai Kongres Alim-Ulama Jambi pada 5-8 Desember 1957. Hasil kongres tersebut, di antaranya menyepakati pembentukan Majelis Ulama dan pembentukan Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Jambi. YPI ini mempersiapkan pendirian Perguruan Tinggi Islam di Jambi. Keberadaan Pendidikan Tinggi Islam di Jambi dirasa sangat mendesak, untuk menampung para tamatan madrasah-madrasah yang ingin melanjutkan pendidikan mereka ke tingkat yang lebih tinggi. Selama ini, tamatan madrasah di Jambi bila ingin melanjutkan pendidikan harus pergi ke Padang, Padang Panjang atau Bukit Tinggi.

Dalam waktu bersamaan di Jambi juga tengah terjadi gejolak untuk memisahkan diri dari Sumatera Bagian Tengah. Beberapa organisasi kepemudaan

mengadakan kongres yang mendesak pemerintahan Sumatera Tengah maupun pusat agar menjadi Jambi sebagai provinsi sendiri. Aspirasi masyarakat akhirnya terkabulkan dengan keluarnya UU No. 19 tahun 1957. Berdirinya Provinsi Jambi, memberi jalan bagi YPI untuk mendirikan Perguruan Tinggi Al-Hikmah, dengan satu Fakultas Syari'ah, pada tahun 1963. Fakultas ini dipimpin langsung H.M.O Bafadhal. Fakultas ini berhasil dinegerikan dengan cara digantungkan kepada IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dari tahun 1964-1967, Fakultas Syari'ah Jambi dialihkan menjadi cabang dari IAIN Raden Fatah Palembang. H.M.O Bafadhal ditunjuk sebagai wakil dekannya. Bersamaan dengan itu, H.M.O Bafadhal bekerja sama dengan Pemerintah Provinsi Jambi, tetap mengupayakan agar di Jambi berdiri sebuah IAIN. Maka pada 7 November 1965, Kementerian Agama RI membentuk Panitia Persiapan Pembukaan IAIN Jambi. Akhirnya, berdasarkan SK Menteri Agama RI No. 84 tahun 1967, berdirilah IAIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi. Sampai tahun 1979, H.M.O Bafadhal berulang kali merangkap jabatan sebagai Dekan Fakultas Syariah sekaligus Pembantu Rektor di IAIN STS Jambi. Dari tahun 1976-1978 ia ditunjuk sebagai pejabat rektor, dan akhirnya diangkat sebagai rektor selama dua periode dari tahun 1978-1982 dan 1982-1985.

Tahun 1980 HMO Bafadhal diangkat sebagai Guru Besar dalam bidang Hadis. Banyak yang telah dilakukannya untuk memajukan IAIN STS Jambi, baik dalam

pengembangan akademik maupun sumber daya manusia. Ketika ia mengawali jabatan rektor, jumlah dosen tetap baru 29 orang, dan jumlah mahasiswa 710 orang. Untuk memenuhi kebutuhan dosen, H.M.O Bafadhal meminjam dosen-dosen dari IAIN Palembang, IAIN Padang, dan IAIN Jakarta untuk mengajar di Jambi. Tahun 1986, Prof. HMO Bafadhal wafat.

Diantara peran komunitas keturunan Bafadhal di bidang pendidikan Islam di Kota Jambi difokuskan pada eksistensi madrasah madrasah al-Khoiriyah Tahun (berdiri 1938) akan diuraikan 4 hal, yaitu; Dasar dan tujuan keluarga Bafadhal mendirikan madrasah al-Khoiriyah, Kaderisasi ulama nasional dan lokal', dan Mempelopori Pendidikan Formal Wanita.

3. Pembinaan Akhlak Bagi Anak.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan sebagai Budi Pekerti atau kelakuan.⁹ Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, "*huluqu*" biasanya diartikan sebagai tabi'at, perangai, kebiasaan bahkan agama. Karenanya agama merupakan salah satu di antara pokok-pokok akhlak. Bahkan agama dan akhlak merupakan dua hakikat yang tak dapat dipisahkan antara keduanya dalam agama Islam. Nabi Muhammad diutus Allah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Bahkan Allah memuji Nabi Muhammad karena akhlaknya yang mulia. Oleh sebab itu tidak heran

ulama dan guru-guru Islam amat mementingkan pendidikan akhlak ini, mulai dari mendidik anak-anak sampai mendidik pemuda-pemuda dan orang-orang dewasa.

Salah satu dari tujuan pendidikan di lembaga pendidikan Islam madrasah al-Khoiriyah Kota Jambi adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yang berakhlak mulia. Karena itu kunci sukses dalam hidup adalah moral agama, yang dalam hal ini adalah perilaku keagamaan yang memandang semua kegiatan kehidupan sehari-hari sebagai ibadah kepada Tuhan. Terlihat bahwa perilaku murid-murid di al-Khoiriyah Kota Jambi dipusatkan pada pendalaman dan penghayatan agama lengkap dengan pengalamannya dalam perilaku sehari-hari.

Proses pengajaran al-Khoiriyah Kota Jambi, pada dasarnya adalah proses yang berkaitan dengan pengembangan intelektual murid. Padahal dalam sistem pendidikan Islam antara aspek pengajaran yang mengembangkan intelektual peserta didik dan aspek pendidikan yang membina sikap atau akhlak peserta didik tidak dapat dipisahkan, melainkan saling melengkapi.

Pembinaan akhlak murid madrasah al-Khoiriyah sudah dilakukan semenjak mereka memasuki lingkungan Madrasah. Murid ketika berada di al-Khoiriyah Kota Jambi telah dihadapkan kepada buku-buku teks yang digunakan untuk membina sikap pribadi mereka. Kitab-kitab ini diajarkan oleh guru dengan cara membacakan kitab dan menjelaskan isi kitab tersebut dengan memberikan contoh-contoh, dimana murid menyimak

⁹Tim Penusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, Edisi ke-2, 1995), hal. 15.

sambil sesekali mencatat kutipan-kutipan yang perlu.¹⁰

Pembinaan akhlak melalui kitab-kitab akhlak tersebut tidak berhenti sampai di situ saja. Setelah murid mempelajarinya guru kadangkala memberikan nasehat-nasehat serta keteladanan kepada murid tentang mana yang baik dan mana yang kurang baik. Pembinaan ini tidak hanya terbatas di lingkungan Madrasah saja, tetapi dilakukan juga pada saat murid berada di lingkungan masyarakat. Guru biasanya akan menegur dan memberikan nasehat kepada murid bila ada yang bertingkah laku kurang baik. Hal ini terjadi karena murid di al-Khoiriyah Kota Jambi dan guru setiap hari dapat mengawasi dan memantau mereka.

Pembinaan akhlak yang dilakukan di atas pada akhirnya membentuk kepribadian murid. Secara pribadi, murid akan merasa malu bila ia melakukan perbuatan yang kurang pantas. Mereka merasakan bahwa sebagai orang yang mengetahui tentang agama apalagi murid di al-Khoiriyah Kota Jambi tidak sewajarnya berakhlak yang kurang baik, dan mereka meyakini bahwa bila berbuat kurang baik akan berakibat keberkahan belajar selama ini tidak akan mereka dapati lagi.¹¹

Demikianlah bentuk pembinaan akhlak murid di al-Khoiriyah Kota Jambi yang di mulai dengan pengetahuan tentang akhlak itu sendiri. Kemudian dilanjutkan pada

tingkat implementasinya dalam kehidupan murid baik di lingkungan Madrasah maupun di masyarakat. Sehingga akhlak tersebut menjadi karakter dalam diri masing-masing murid.¹²

D. KESIMPULAN

Bafadhal merupakan salah satu suku dari bangsa Arab yang ada di Provinsi Jambi. Adalah Syekh Ahmad Soufi Bafadhal merupakan orang pertama yang menginjakkan kakinya di Kota Jambi sekitar tahun 1138 H / 1725 M, Kedatangan Syekh Ahmad Soufi ke Jambi sendiri konon adalah atas permintaan seorang yang bernama Asy-Syeikh Ahmad Ilyas yang merupakan seorang utusan dari Kesultanan Turki Utsmani.

Di bidang Pendidikan Islam salah seorang tokoh dari keluarga Bafadhal yaitu Syekh M.O Bafadhal telah melakukan pembaharuan pendidikan Islam yang cukup pesat yang terfokus pada lembaga pendidikan Al-Khairiyah Kota Jambi sejak tahun 1959 dan menitik beratkan pada aspek: kurikulum dan pendidikan agama. Pembaharuan pendidikan tersebut juga berdampak pada terjadinya pembaharuan bidang kelembagaan dan organisasi, tujuan pendidikan,sertametodologi pengajaranhinggasaatini.

E. DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Badjerei, Abdullah Hussein. 1996.*Al-Irsyad Mengisi Sejarah Bangsa*. Jakarta : Presto Prima Utama.
- Noer, Deliar. 1995.*Gerakan Modern Islam di Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Tim Penusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1995.*Kamus Besar*

¹⁰Wawancara, Abdul Hafiz, 23 Juli 2018

¹¹Wawancara, UstazSayuti, 23 Juli 2018

¹²Wawancara, Guru H. Abdullah, 18 Juli 2018.

Bahasa Indonesia, edisi ke-2.
Jakarta: Balai Pustaka.

<http://sejarahri.com/sejarah-keturunan-arab-indonesia/>

Makalah, Jurnal, Majalah :

La Ode Artono Rabani, “Komunitas Arab: Kontinuitas dan Perubahan di Kota Surabaya 1900-1942”, Jurnal Masyarakat dan Budaya, Vol. VII, No.2 (2005).

Manaqib Al-Arif Billah Sayyid Habib Husein Baragbah, *Penyebar Islam di Jambi. Makalah.*

Wawancara:

FauziBafadhal, 2014

Abdul Hafiz, 23 Juli 2018

UstazSayuti, 23 Juli 2018

H. Abdullah, 18 Juli 2018.

Internet:

eprints.ums.ac.id/38605/3/04.%20BAB%201.pdf